

Peran Disnaker Kabupaten Malang dalam Menekan Angka Pengangguran Melalui Pelatihan Tata Kecantikan

¹⁾Ananda Rofi'atul Amalia*, ²⁾Dewi Syarifah, ³⁾Maulidia Makmala, ⁴⁾Sinollah

^{1,2,3,4)}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email Corresponding: anandarofiatulamalia@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pemberdayaan SDM Estetika Kulit Disnaker Kabupaten Malang Pengangguran Terbuka Diversifikasi Keterampilan	Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menganalisis strategi peran Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Malang dalam memberdayakan sumber daya manusia produktif terdampak kerentanan ekonomi di Kecamatan Wonosari melalui pelatihan tata kecantikan kulit berbasis sertifikasi kompetensi. Masalah utama mitra—yang mayoritas merupakan buruh pabrik rokok dan petani tembakau musiman—adalah rendahnya diversifikasi keterampilan (<i>skill dependency</i>) serta tingginya risiko pengangguran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif aktif berbasis experiential learning selama 120 jam pelajaran yang melibatkan 20 peserta usia produktif, bekerja sama dengan LPK Windi Aesthetic Academy. Program ini dinyatakan berhasil total berdasarkan capaian indikator kuantitatif riil: rata-rata nilai kognitif (teori) peserta melonjak drastis dari 48,7 (pre-test) menjadi 88,5 (post-test), sementara capaian psikomotorik (praktik teknis) melesat tajam dari nilai dasar 35,0 menjadi 92,3. Evaluasi akhir menunjukkan tingkat kehadiran peserta dan kelulusan uji kompetensi standar industri mencapai 100% mutlak kompeten. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa diversifikasi keterampilan non-pertanian sektor jasa kecantikan terbukti efektif menciptakan peluang kerja mandiri baru yang fleksibel guna memitigasi fluktuasi ekonomi rumah tangga pedesaan.
	ABSTRACT
Keywords: Human Resource Empowerment Skin Aesthetics Disnaker Malang Regency Open Unemployment Skill Diversification	This Community Service (PkM) program aims to analyze the optimization strategies of the Malang Regency Manpower Office (Disnaker) in empowering productive human resources affected by economic vulnerability in Wonosari District through competency certification-based skin beauty vocational training. The primary issue faced by partners—the majority of whom are cigarette factory workers and seasonal tobacco farmers—is low skill diversification (<i>skill dependency</i>) and a high risk of unemployment. The implementation method utilized an active participatory approach based on experiential learning for 120 lesson hours, involving 20 productive-age participants in collaboration with LPK Windi Aesthetic Academy. This program was declared entirely successful based on real quantitative indicators: the participants' average cognitive (theory) score jumped drastically from 48.7 (pre-test) to 88.5 (post-test), while the psychomotor (technical practice) score soared from a baseline of 35.0 to 92.3. The final evaluation showed that the participant attendance rate and the industry-standard competency test passing rate reached an absolute 100% competent. The conclusion of this activity confirms that non-agricultural skill diversification in the beauty service sector is proven effective in creating new flexible self-employment opportunities to mitigate household economic fluctuations in rural areas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan determinan krusial dalam mengeskalasi daya saing tenaga kerja di tengah dinamika pasar kerja yang kompetitif. Perubahan struktural ekonomi, akselerasi sektor jasa, dan tuntutan profesionalisme mengharuskan penyediaan tenaga kerja yang tidak hanya superior secara teknis, tetapi juga memiliki standar kompetensi yang diakui secara nasional. Namun, fenomena pengangguran terbuka dan setengah menganggur masih menjadi isu krusial di tingkat regional, termasuk di Kabupaten

Malang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Malang mengalami penurunan dari 5,13 persen pada tahun 2024 menjadi 5,00 persen per Agustus 2025, secara absolut jumlah pengangguran masih berada pada angka yang masif, yaitu sebesar 80.786 orang. Kompleksitas ini diperparah oleh adanya *skill mismatch* antara kompetensi riil yang dimiliki angkatan kerja dengan kualifikasi yang diabsorpsi oleh sektor industri. Sebagai instansi yang bertanggung jawab, Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Malang mengintervensi persoalan ini melalui optimalisasi program pelatihan vokasional bidang tata kecantikan berbasis sertifikasi kompetensi nasional, sejalan dengan standarisasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) (Rosadi et al., 2022).

Dalam ranah akademis, efektivitas pelatihan berbasis kompetensi telah banyak diuji. Pelatihan yang disesuaikan secara presisi dengan kebutuhan pasar terbukti mampu mengeskalasi daya saing lulusan (Wibowo, 2019). Namun, keberhasilan jangka panjang dari intervensi tersebut sangat bergantung pada proses internalisasi keterampilan (*skill internalization*), di mana pengetahuan yang diperoleh berhasil ditransformasikan menjadi habituasi praktik kerja yang konsisten. Guna mencapai level internalisasi tersebut, beberapa studi terdahulu menegaskan pentingnya reposisi metode pengajaran formal menjadi pendekatan praktis yang partisipatif. Sebagai perbandingan dari pengabdian terdahulu yang sejalan, penelitian oleh (Revitasari et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penerapan metode *learning by doing* di Balai Latihan Kerja (BLK) terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian fungsional, motivasi kerja, dan orientasi berwirausaha bagi warga belajar. Selaras dengan hal tersebut, (Hidayah dan Supiani (2023) juga menunjukkan bahwa pembekalan keterampilan tata rias yang fleksibel mampu mengeskalasi indikator pengetahuan dan keterampilan teknis peserta secara signifikan, sekaligus menjadi instrumen taktis untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi pasca-penempatan kerja.

Meskipun kontribusi pelatihan vokasional telah banyak didokumentasikan, analisis kesenjangan (*gap analysis*) yang terjadi menunjukkan adanya hambatan struktural dan sosiologis yang sering kali luput dari kajian terdahulu. Intervensi pemberdayaan perempuan di tingkat pedesaan kerap membentur dinding resistensi kultural berupa domestifikasi peran tradisional, di mana perempuan dianggap harus berfokus pada ranah rumah tangga (Zahiah et al., 2022). Hambatan ini diperparah oleh keterbatasan waktu akibat beban ganda (*double burden*) di sektor informal (Rosadi et al., 2022). Kritik mendasar terhadap program-program pelatihan konvensional selama ini adalah sifatnya yang terlalu umum dan kurang sensitif terhadap karakteristik kerentanan ekonomi kelompok sasaran spesifik. Kebanyakan program hanya berfokus pada transfer keahlian teknis makro tanpa memberikan solusi jangka panjang bagi pekerja musiman yang terikat pada satu sektor industri yang tidak stabil (Ghauri et al., 2020). Di Kecamatan Wonosari, khususnya bagi buruh pelinting rokok musiman di Dusun Patuksari Desa Plaosan, ketergantungan pada industri tembakau lokal menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap fluktuasi produksi dan kebijakan cukai. Ketika industri lesu, mereka kehilangan pendapatan utama tanpa memiliki jaring pengaman ekonomi berupa diversifikasi keahlian non-pertanian.

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*state of the art*) dan *novelty* dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berbeda dengan pelatihan ketenagakerjaan biasa yang bersifat top-down dan sasarannya acak, program ini mengintegrasikan peningkatan kapasitas produktif buruh perempuan industri rentan dengan skema diversifikasi keterampilan paruh waktu yang adaptif terhadap waktu kerja domestik mereka. Kebaruan pengabdian ini terletak pada pemanfaatan sektor jasa kecantikan (seperti *Make-Up Artist*/MUA dan usaha salon kecantikan pedesaan) sebagai instrumen transformasi sosiologis dan ekonomi langsung dari pekerja sektor komoditas musiman menjadi wirausaha mandiri. Keterampilan tata kecantikan kulit yang diajarkan dirancang sebagai alternatif pendapatan yang fleksibel, berdaya jual tinggi di tingkat lokal (seperti jasa rias hajatan desa), dan langsung terintegrasi dengan sertifikasi kompetensi nasional. Melalui pendekatan terpadu ini, program pengabdian masyarakat ini tidak sekadar melakukan pemindahan keterampilan teknis yang deskriptif, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membangun kemandirian ekonomi daerah yang kokoh dan berkelanjutan bagi perempuan terpinggirkan di tingkat pedesaan.

II. MASALAH

Kecamatan Wonosari di Kabupaten Malang merupakan wilayah yang secara struktural masih sangat bergantung pada sektor pertanian dan industri pengolahan tembakau. Dominasi sektor ini menciptakan kerentanan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan analisis situasi dan hasil

observasi langsung di lapangan, akar permasalahan utama di lokasi pengabdian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek prioritas sebagai berikut:

A. Kerentanan Ekonomi Makro dan Risiko Pengangguran Terbuka Akibat Industri Musiman

Penghasilan buruh linting dan petani tembakau di Dusun Patuksari sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian musim panen, fluktuasi pasar, dan kebijakan kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT). Ketika produksi pabrik rokok menurun, pekerja musiman ini seketika kehilangan pendapatan. Di sisi lain, potret ketenagakerjaan daerah berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2025) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Malang pada Agustus 2025 berada di angka 5,00 persen, atau mengalami penurunan sebesar 0,12 persen poin dibandingkan periode Agustus 2024. Meskipun persentase tersebut menurun yang berarti dari setiap 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 5 orang penganggur kondisi ini tetap berkontribusi signifikan terhadap akumulasi angka pengangguran absolut daerah. Secara kuantitatif, proporsi dari data statistik tersebut merepresentasikan sebanyak 80.500 jiwa penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka dari total populasi 1,61 juta angkatan kerja (Rizqi, 2026)

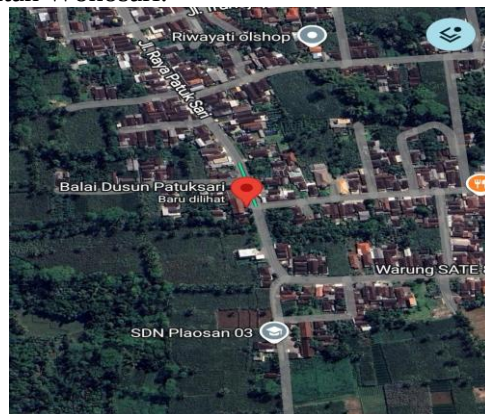
B. Fenomena Ketergantungan Keterampilan (*Skill Dependency*)

Tenaga kerja usia produktif, khususnya kaum perempuan di lokasi pengabdian, terjebak dalam fenomena *skill dependency* karena tidak memiliki keterampilan alternatif di luar sektor agraris-manufaktur tembakau. Masalah ini diperparah oleh minimnya akses geografis dan finansial masyarakat pedesaan terhadap lembaga pelatihan kerja yang tersertifikasi secara nasional (Sukiman et al., 2025).

C. Lemahnya Kompetensi Sektor Jasa, Manajemen Usaha, dan Keterbatasan Akses Modal

Meskipun potensi pasar di sektor jasa seperti tata kecantikan sangat besar di wilayah pedesaan dan sub-perkotaan, masyarakat belum mampu menangkap peluang. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kendala utama masyarakat bermuara pada tiga faktor: Aspek Teknis karena minimnya keahlian perawatan kulit (*skin care*) yang sesuai standar operasional prosedur nasional, Aspek Manajemen karena lemahnya penguasaan *soft skills* terkait komunikasi profesional, manajemen usaha mandiri, dan literasi finansial (Ghauri et al., 2020), terakhir Aspek Permodalan: Keterbatasan modal awal dan ketiadaan jaringan usaha bagi peserta usia produktif yang memiliki beban keluarga besar.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi taktis melalui pelatihan tata kecantikan berbasis sertifikasi kompetensi nasional yang terintegrasi dengan pendampingan kewirausahaan guna memutus rantai ketidakpastian ekonomi di Kecamatan Wonosari.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Pelatihan Tata Kecantikan

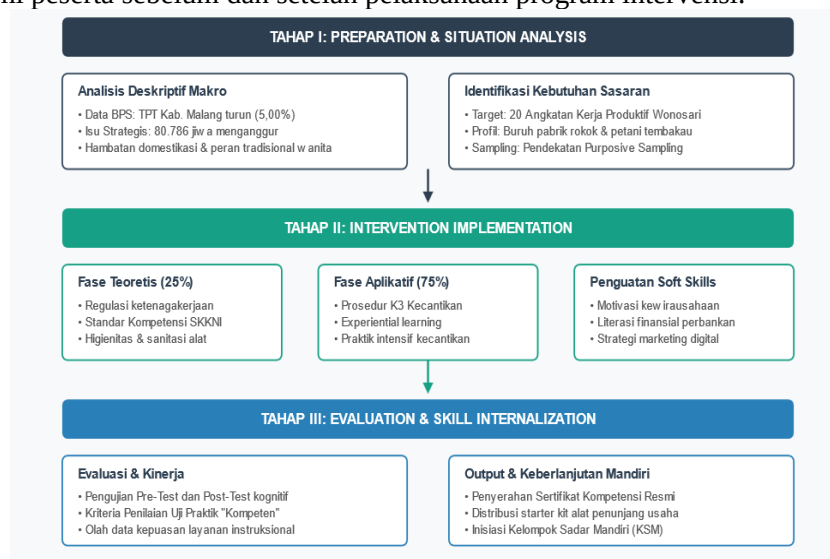
III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif aktif berbasis *experiential learning* yang menyasar 20 orang tenaga kerja produktif (buruh pabrik rokok dan petani tembakau) di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi kegiatan dipusatkan di Gedung Balai Dusun Patuksari, Desa Plaosan, berkolaborasi dengan LPK Windi Aesthetic Academy sebagai mitra instruksional penyedia bahan kosmetik dan alat penataan standar industri. Jalannya pengabdian dilaksanakan melalui skema 120 jam pelajaran (jamlat) yang distrukturkan ke dalam tiga tahapan linear, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan, meliputi identifikasi kebutuhan riil dan penyusunan modul;

- 2) Tahap Pelaksanaan, mencakup transfer teori tata kecantikan kulit (25%), praktik intensif terbimbing (75%), serta penguatan *soft skills* kewirausahaan lintas sektoral; dan
- 3) Tahap Evaluasi, berupa pelaksanaan *pre-test*, *post-test*, serta uji kompetensi kelulusan. Analisis data luaran diolah secara deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai transformasi kapasitas kognitif, keterampilan teknis, dan kesiapan kemandirian ekonomi peserta sebelum dan sesudah program intervensi dijalankan.

Alat serta bahan yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi fasilitas gedung balai di dusun Patuksari, proyektor, modul dari LPK Windi Aesthetic Academy, kursi, cermin, kuas, mangkok, spons, dan waslap. Bahan yang digunakan terdiri dari kosmetik standar industri, pembersih, toner, serum, kapas, tisu bersih, dan konsumsi peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*, yang berfokus pada evaluasi kognitif dengan menggunakan tes teori untuk mengukur pemahaman peserta mengenai materi dasar tata kecantikan dan kewirausahaan, baik sebelum maupun setelah pelatihan. Pengumpulan data dilengkapi dengan lembar observasi praktik mandiri oleh instruktur LPK untuk menilai keterampilan teknis peserta saat mengikuti uji kompetensi kelulusan. Analisis data keluaran dilakukan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang sistematis tentang perubahan kapasitas kognitif, keterampilan teknis, dan kesiapan kemandirian ekonomi peserta sebelum dan setelah pelaksanaan program intervensi.



Gambar 2. Alur Metode Pelaksanaan pengabdian Masyarakat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit serta Kendala di Lapangan

Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di Kecamatan Wonosari diinisiasi sebagai langkah intervensi strategis yang berlangsung selama 15 hari kerja dengan total durasi 120 jam pelajaran (jamlat). Bertempat di Gedung Balai Dusun Patuksari, Desa Plaosan, kegiatan ini menyasar 20 orang buruh tani tembakau dan buruh pabrik rokok usia produktif. Transformasi keterampilan dilakukan melalui metode *Experiential Learning*, di mana peserta terlibat langsung dalam praktik perawatan kulit menggunakan standar industri yang disediakan oleh LPK Windi Aesthetic Academy. Selain aspek teknis, pengabdian ini mengintegrasikan materi motivasi berwirausaha dan manajemen keuangan dari Dinas Koperasi serta Bank Jatim untuk memastikan keberlanjutan ekonomi pasca-pelatihan. Pola pelaksanaan diklat vokasi berbasis kemitraan kelembagaan dan pendanaan daerah ini terbukti efektif dalam mempermudah penyerapan materi kompetensi bagi masyarakat pedesaan, sejalan dengan program diklat ketenagakerjaan serupa oleh Sundussiyah et al., (2025) dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja lokal di sektor jasa. Dalam implementasi program pemberdayaan ini, tim pelaksana menghadapi kendala utama berupa sinkronisasi jadwal pelatihan dengan rutinitas musiman ekonomi peserta sebagai petani dan buruh pabrik. Selain itu, penyederhanaan terminologi teknis kecantikan menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal menjadi tantangan tersendiri bagi para instruktur LPK (Sukiman et al., 2025). Hambatan ini diatasi melalui pendekatan partisipatif aktif dengan memberikan pendampingan personal secara berkala serta menyusun modul ringkas berbasis visual. Tantangan penyesuaian waktu dan peran ganda ini mengonfirmasi temuan Setiawati et al. (2024) bahwa pelaksanaan program pemberdayaan di

lapangan sering kali berbenturan dengan beban pekerjaan domestik rumah tangga atau sektor ekonomi informal, sehingga metode pendekatan yang fleksibel dan partisipatif mutlak diperlukan untuk menjamin keberlanjutan kehadiran warga.



Gambar 3. Dokumentasi Proses Praktik Mandiri dan Foto Bersama Peserta Pelatihan

B. Penilaian Keberhasilan dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini didasarkan pada tiga indikator utama yang dievaluasi secara berkala. Pertama, indikator kehadiran menunjukkan hasil yang mutlak di mana seluruh peserta (100%) menyelesaikan total 120 jamlat tanpa diskontinuitas. Kedua, indikator kompetensi dibuktikan melalui uji praktik di mana peserta mampu mendemonstrasikan teknik perawatan wajah sesuai standar SOP unit kompetensi nasional. Ketiga, indikator kepuasan layanan diukur melalui instrumen evaluasi kualitas pelatihan yang diisi oleh peserta (Tabel 1).

Tabel 1. Evaluasi Kualitas Pelatihan Berdasarkan Persepsi Peserta

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan	4.8	Sangat Baik
2	Kualitas Instruksional (Instruktur)	4.9	Sangat Baik
3	Kelengkapan Sarana Praktik	4.6	Sangat Baik
4	Manfaat untuk Kemandirian Ekonomi	4.7	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Evaluasi Pelatihan DBHCHT 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat yang signifikan dari materi yang diberikan dengan skor tertinggi pada aspek kualitas instruksional (4.9). Hasil evaluasi ketercapaian program kecakapan kerja ini searah dengan penelitian dari Komalasari et al., (2024) yang membuktikan bahwa keberhasilan program implementasi pendidikan kecakapan kerja tata kecantikan kulit sangat ditentukan oleh kelengkapan sarana praktik dan efektivitas instruktur dalam mentransfer standar kompetensi vokasi kepada peserta.

C. Analisis Dampak Program Terhadap Diversifikasi Keterampilan Peserta

Analisis keseluruhan dari program ini menunjukkan bahwa keselarasan yang sangat kuat antara keterampilan yang diajarkan dan kondisi sosial-demografis serta geografis di Desa Plaosan. Dengan menguasai keterampilan taktis di bidang kecantikan kulit, masyarakat yang sebelumnya terjebak dalam batasan pilihan kerja kini memiliki sumber pendapatan baru yang keluar dari bidang pertanian tembakau serta pekerjaan pabrik rokok yang bersifat musiman dan rentan terhadap perubahan peraturan cukai. Model bisnis mandiri yang mengedepankan layanan di rumah memberikan banyak kenyamanan kepada peserta untuk mengatur waktu kerja mereka tanpa mengabaikan kewajiban rumah tangga. Efektivitas penguasaan materi ini didukung oleh optimalisasi fasilitas publik desa, di mana penggunaan lingkungan sekitar balai dusun sebagai tempat pelatihan terbukti efektif dalam menciptakan ruang belajar yang relevan, memperluas cara berpikir wirausaha, serta memperkuat interaksi sosial di antara warga.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Nilai Kompetensi Teori dan Praktik (*Pre-test dan Post-test*)

No.	Parameter Evaluasi	Skor Rata-Rata Pre-Test	Nilai Rata-Rata Post-Test	Peningkatan Signifikan	Status Kelulusan Uji Kompetensi
1.	Kognitif (Teori Sanitasi & Anatomi Kilit)	48,7	88,5	+39,8	100% Kompeten
2.	Psikomotorik (Praktik Facial & Rias Wajah)	35,0	92,3	+57,3	100% Kompeten

Sumber: Data Primer Kelompok PkM UNIRA Malang, 2026

Berdasarkan data pada table 2, ranah kognitif peserta mengalami lonjakan dari rata-rata nilai awal 48,7 menjadi 88,5 (+39,8 poin) setelah materi higienitas, sanitasi alat, dan anatomi kulit diberikan. Dampak yang lebih masif terlihat pada ranah psikomotorik (keterampilan praktik), di mana kemampuan teknis peserta melesat tajam dari nilai dasar 35,0 menjadi 92,3 (+57,3 poin) dengan tingkat kelulusan standar industri mencapai 100% kompeten. Angka-angka ini menjadi bukti empiris kuat bahwa batasan pilihan kerja yang sebelumnya menjebak masyarakat Desa Plaosan dalam kerentanan ekonomi akibat regulasi cukai tembakau kini telah berhasil dipecahkan melalui sumber pendapatan baru berbasis beauty services.

Keberhasilan lonjakan nilai ini dipengaruhi secara langsung oleh penerapan metode *Experiential Learning* (120 JP) yang interaktif bersama LPK Windi Aesthetic Academy. Melalui tiga fase terstruktur—fondasi teori, simulasi terbimbing (*scaffolding*), dan uji praktik mandiri bersama klien riil—kecemasan motorik peserta yang mayoritas merupakan pemula dapat dimitigasi dengan baik. Selain itu, optimalisasi balai dusun sebagai ruang pelatihan yang inklusif turut menciptakan ekosistem belajar yang kondusif dan memperkuat interaksi sosial antarwarga (Sukiman et al., 2025).

Secara makro, perubahan empiris ini mendukung argumentasi Danial et al. (2020) bahwa pelatihan vokasional kecantikan merupakan strategi efektif untuk mendiversifikasi pendapatan dan mengurangi ketergantungan ekonomi pada satu sektor musiman di pedesaan. Ketepatan penyediaan fasilitas praktik standar industri dan instruktur yang kompeten menjadi kunci utama tercapainya standar operasional nasional (Komalasari et al., 2024).

Dengan sertifikasi formal dan bekal keterampilan home service ini, alumni pelatihan kini memiliki daya saing yang kuat di pasar kerja lokal serta fleksibilitas waktu untuk tetap menjalankan peran domestik rumah tangga secara seimbang (Arman et al., 2025).

V. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini dinyatakan berhasil dalam memitigasi risiko pengangguran musiman buruh tembakau melalui diversifikasi keterampilan non-pertanian. Indikator capaian utama dibuktikan secara kuantitatif melalui efektivitas metode experiential learning yang berhasil mendongkrak rata-rata nilai kognitif peserta dari 48,7 menjadi 88,5 (+39,8 poin), serta melesatkan kemampuan psikomotorik (praktik) secara masif dari nilai dasar 35,0 menjadi 92,3 (+57,3 poin). Ukuran keberhasilan ini diperkuat dengan tingkat kehadiran kelas mutlak (100%) dan kelulusan uji kompetensi standar industri yang mencapai 100% kompeten. Dampaknya, seluruh alumni kini memiliki daya saing kompetitif dan peluang kerja nyata di pasar lokal melalui penyediaan layanan mandiri sektor jasa kecantikan (beauty home services seperti MUA dan salon desa) tanpa mengabaikan peran domestik rumah tangga. Keberlanjutan usaha mandiri ini selanjutnya direkomendasikan melalui intervensi stimulan modal kerja, pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan pelatihan pemasaran digital terapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang atas bantuan dana DBHCHT tahun anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Desa Plaosan dan masyarakat Dusun Patuksari atas bantuan tempat yang diberikan, serta kepada pihak LPK Windi Aesthetic Academy, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, serta Bank Jatim Cabang Kepanjen atas sumbangan ilmu yang mereka berikan. Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua anggota tim penulis atas kerja sama dan komitmennya dalam menyusun laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, M., Mustafa, D., & Anas, A. (2025). Evaluasi sistem pelayanan tenaga kerja pada Dinas Tenaga Kerja Kota Baubau. *PJA (Public Journal of Administration)*, 3(1), 66–69. <https://doi.org/10.35965/pja.v3i1.6018>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). Penduduk angkatan kerja menurut status kerja, 2024 [Kumpulan Data]. BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). Keadaan ketenagakerjaan Kabupaten Malang Agustus 2025 (*Berita Resmi Statistik No. 17/11/3507/Th. IX*). BPS Kabupaten Malang.
- BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MALANG. (2025).
- Danial, A., Oktiawanti, L., & Qomariah, D. N. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tata kecantikan kulit pada program peningkatan pendidikan dan pendapatan keluarga di kota Tasikmalaya. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 46–50.
- Ghauri, P., Grønhaug, K., & Strange, R. (2020). *Research methods in business studies*. Cambridge University Press.
- Hidayah, N., & Supiani, T. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MELALUI PELATIHAN RIAS PENGANTIN. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, SNPPM2023P-261.
- Komalasari, E., Darusman, Y., & Hamdan, A. (2024). Implementasi program pendidikan kecakapan kerja tata kecantikan kulit bantuan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. *Community Educational Journal*, 1(2), 42–51.
- Revitasari, N., Danugiri, D., & Santika, T. (2022). Pelatihan Tata Rias Kecantikan Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Warga Belajar Di Balai Latihan Kerja (Blk) Karawang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1).
- Rizqi, M. R. A. (2026). *Quo Vadis Penguatan Pendidikan Non-Formal Berbasis Lembaga Kursus Melalui Model Tata Kelola Kolaboratif untuk Meningkatkan Indeks TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Kabupaten Malang*. 1–18.
- Rosadi, A., Nur, R. A., Ridwan, D., & Apriandinata, I. (2022). Pelatihan penulisan dan publikasi artikel pengabdian kepada masyarakat pada mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 125–130.
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2024). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(4), 1–20.
- Sukiman, S., Nistrina, K., & Sutiyono, S. (2025). Optimalisasi Layanan Publik Melalui Pelatihan Sistem Administrasi Digital. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 111–116.
- Sundussiyah, S., Tidar, A. N., Wafiqah, W., & Fahrudin, F. (2025). Pelatihan Barbershop Binaan Disperinnaker Kota Probolinggo Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Kota Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1466–1470.
- Wibowo, A. (2019). *Evaluasi Efektivitas Pelatihan Kerja Berbasis Kompetensi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zahiah, S., Said, M. M. ud, & Ilyas, T. R. (2022). Analisis Kinerja Pegawai dan Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang (Studi Kasus pada Dinas Tenaga Kerja). *Respon Publik*, 16(8), 78–85.